

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri merupakan salah satu komponen paling penting dalam struktur perekonomian di Indonesia. Perekonomian yang baik pada suatu negara ditandai dengan aktivitas pada sektor industri yang sangat tinggi. Tumbuhnya kegiatan pada sektor industri menyebabkan perekonomian suatu negara tumbuh dan semakin baik, sehingga membawa perubahan dalam struktur perekonomian nasional. Pertumbuhan pada sektor industri tersebut tidak luput dari kebutuhan permintaan pada suatu produk yang semakin tinggi pada suatu negara, sehingga membuat industri semakin berkembang.

Industri sepatu di Indonesia merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam tumbuhnya sektor industri Indonesia. Kontribusi yang besar ini terjadi karena tingginya permintaan kebutuhan *fashion* terutama sepatu yang diminati masyarakat saat ini sehingga menyebabkan produsen berlomba-lomba untuk meningkatkan produksinya. Menurut data *world footwear* yang dikutip dari economy.okezone.com menyatakan bahwa:

“Saat ini Indonesia menduduki posisi ke-4 sebagai negara produsen sepatu terbesar di dunia setelah negara China (14,6 milyar pasang), India (1,7 miliar pasang) dan Vietnam (1,2 miliar pasang) dengan total produksi sepatu 1,1 milyar pasang per tahun diantaranya 800 juta pasang untuk pasar dalam negeri dan sisanya diekspor ke luar negeri.” (Diakses 4 Februari 2019)

Jumlah produksi dan permintaan sepatu yang tinggi membuat industri pasar sepatu terus tumbuh dan semakin diminati. Akibatnya, persaingan industri sepatu semakin ketat mengingat jumlah dari produsen sepatu semakin banyak dengan

menyediakan berbagai macam jenis sepatu. Seperti yang dikutip dari ekonomi.bisnis.com menyatakan bahwa:

“Saat ini industri sepatu masih didominasi oleh perusahaan berskala besar, sedangkan pasar domestik banyak digarap oleh industri kecil dan menengah. Dalam hal ekspor, produk yang mendominasi adalah *sport shoes*, untuk dalam negeri lebih ke sepatu kulit dan sepatu formal untuk bekerja. Data BPS menunjukkan sepanjang tahun lalu ekspor alas kaki nasional tercatat senilai US\$4,87 miliar atau tumbuh 4,95% dari tahun sebelumnya yang senilai US\$4,64 miliar.” (Diakses 4 Februari 2019)

Berdasarkan data tersebut, industri sepatu yang saat ini lebih disukai dan permintaannya dari dalam negeri adalah sepatu kulit. Bandung merupakan salah satu kota yang terkenal dengan pembuatan sepatu kulitnya sehingga didirikan tugu sepatu di Cibaduyut. Salah satu sepatu kulit yang sedang diminati dalam negeri berasal dari Bandung adalah sepatu Brodo. Sepatu merek tersebut masuk ke dalam salah satu top 10 merek eksotis di Indonesia pada tahun 2017 berdasarkan majalah SWA yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Top 10 Indonesia Exotic Brands

Peringkat	Merek	Skor
1	Javara	88
2	Sabbatha Bag	87
3	Alleira	85.5
4	Sababay Wine	85
5	Blueberry Guitar	84
6	Lucius & KI (L&K)	83
7	Liberica	82
8	Anne Avantie	81.5
9	Kartika Sari	80.5
10	Brodo	80

Sumber: Majalah Bisnis SWA

Berdasarkan tabel 1.1 PT. Brodo Ganesha Indonesia menduduki peringkat 10 sehingga dari penilaian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil

meraih penilaian yang baik di mata konsumen dengan meningkatnya eksistensi merek sebagai perusahaan yang mempunyai daya tarik lokal dan ciri khas yang unik. Oleh karena itu, sepatu brodo dipilih sebagai perusahaan yang akan diteliti lebih lanjut untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi perusahaan setelah produk tersebut mulai mendapatkan kepercayaan dan dikenal luas oleh masyarakat sebagai perusahaan besar yang semakin diminati konsumen saat ini.

Perusahaan besar pada umumnya memproduksi barang dalam jumlah yang besar untuk memenuhi permintaan pasar yang beragam, sehingga PT. Brodo Ganesha Indonesia menyediakan berbagai macam produk dalam jumlah yang banyak. Perusahaan tersebut dalam produksinya, menyediakan berbagai macam kebutuhan sepatu untuk kalangan pria dan wanita dengan menjual berbagai macam jenis sepatu seperti sepatu kulit formal, sepatu kulit semi formal serta sneakers. Berikut adalah rincian jenis produk yang dijual pada periode tahun 2018:

Tabel 1.2
Jumlah Penjualan Sepatu Brodo Tahun 2018

No	Jenis Sepatu	Penjualan Sepatu (Pasang)
1	Sepatu Semi Formal	42.902
2	Sepatu Formal	23.107
3	Sepatu Sneakers	9.780

Sumber: PT. Brodo Ganesha Indonesia data diolah kembali oleh peneliti

Berdasarkan jumlah penjualan sepatu pada tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa penjualan untuk jenis sepatu semi formal memiliki angka penjualan yang paling tinggi dengan jumlah 42.902 pasang. Oleh karena itu, penelitian ini lebih difokuskan pada sepatu kulit semi formal karena sepatu jenis tersebut merupakan produk utama atau unggulan dari penjualan sepatu brodo yang mempunyai

permintaan tinggi dalam pasar. Sementara itu, untuk jenis sepatu formal dan sneakers merupakan produk sampingan atau pelengkap karena penjualannya tidak sebanyak sepatu semi formal.

Perusahaan pada setiap produksinya membutuhkan bahan baku utama kulit dalam pembuatan sepatu semi formal. Bahan baku kulit didapatkan dari pemasok yang berasal dari Garut, Yogyakarta dan Cibaduyut. Bahan baku tersebut biasanya dipesan dalam satuan *feet* dan 1 *feet* nya memiliki panjang 28 cm dengan lebar 28 cm. Harga bahan baku kulit per *feet* nya diketahui sebesar Rp. 32.500,-. Harga bahan baku tersebut menjadi salah satu faktor pemicu dari harga keseluruhan pembelian bahan baku dalam pembuatan sepatu kulit semi formal menjadi mahal. Hal itu karena bahan baku kulit pada dasarnya mempunyai harga bahan baku yang tinggi dibandingkan dengan harga komponen lainnya (seperti pada bagian *insole* sepatu Rp. 10.000,-, *midsole* Rp. 24.000,- dan *outsole* sepatu Rp 31.000,-). Oleh karena itu perusahaan memberikan perhatian lebih besar terhadap penanganan bahan baku kulit, khususnya pada pengadaan bahan baku kulit sebagai persediaan dalam kegiatan produksi perusahaan.

Persediaan merupakan suatu bahan atau barang yang harus ada selama kegiatan produksi berlangsung. Pengertian persediaan menurut Sri Mulyono (2017:273) adalah sumber daya yang disimpan dalam memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang. Berdasarkan pengertian tersebut, persediaan mempunyai peran penting dalam proses kegiatan produksi perusahaan di masa yang akan datang. Jika perusahaan mengalami kekurangan persediaan maka akan menyebabkan proses produksi tertunda. Selain itu biaya pemesanan yang timbul akan semakin besar seiring dengan meningkatnya frekuensi pemesanan. Sementara itu, jika perusahaan

mengalami kelebihan persediaan maka akan timbul biaya penyimpanan yang berlebih sehingga membuat total biaya persediaan menjadi tidak efisien. Berikut adalah data persediaan kulit pada perusahaan dalam periode 2017 hingga 2018:

Tabel 1.3
Data Persediaan Bahan Baku Kulit PT. Brodo Ganesha Indonesia Tahun 2017-2018 (dalam satuan feet)

No	Tahun 2017	Persediaan Awal		Pembelian Bahan		Total Persediaan		Penggunaan Bahan Baku		Persediaan Akhir	
		2017	2018	2017	2018	2017	2018	2017	2018	2017	2018
1	Januari	345	0	9.214	10.126	9.559	10.126	9.347	9.789	212	337
2	Februari	212	337	9.404	10.678	9.616	11.015	9.345	10.480	271	535
3	Maret	271	535	9.750	10.250	10.021	10.785	9.559	10.267	462	518
4	April	462	518	9.367	10.760	9.829	11.278	9.147	10.890	682	338
5	Mei	682	338	9.190	10.967	9.872	11.305	9.860	10.778	12	527
6	Juni	12	527	10.256	11.050	10.268	11.577	10.050	11.653	218	-76
7	Juli	218	-76	10.121	11.260	10.339	11.184	10.520	11.167	-181	17
8	Agustus	-181	17	10.450	11.229	10.269	11.246	9.156	10.849	1.113	397
9	September	1.113	397	9.567	10.654	10.680	11.051	9.870	9.872	810	1.179
10	Oktober	810	1.179	9.161	9.590	9.971	10.769	9.120	10.126	851	643
11	November	851	643	9.890	10.611	10.741	11.254	10.245	11.367	496	-113
12	Desember	496	-113	10.140	11.561	10.636	11.448	10.636	11.478	0	-30
Total				116.510	128.736			116.855	128.716	0	-30

Sumber: PT. Brodo Ganesha Indonesia data diolah kembali oleh peneliti

Berdasarkan tabel 1.3 di atas menunjukkan bahwa perusahaan masih belum memenuhi tingkat persediaan yang sesuai dengan penggunaan aktual bahan baku. Penyebab dari ketidaksesuaian tersebut karena pengadaan persediaan bahan baku yang dilakukan PT. Brodo Ganesha Indonesia selama ini dibuat berdasarkan ramalan kebutuhan bahan baku dari data penjualan sebelumnya yang dilakukan oleh tenaga penjualan. Sehingga seringkali pengadaan persediaan bahan baku yang diramalkan tidak sesuai dengan realisasi penjualan (penggunaan bahan baku), karena akurasi data peramalan tidak tepat seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.3.

Persediaan pada PT. Brodo Ganesha Indonesia masih sering mengalami kelebihan persediaan seperti yang ditunjukkan dalam tabel 1.3, bahwa kelebihan

persediaan paling banyak terjadi pada bulan Agustus 2017 yaitu sebanyak 1.113 *feet*. Kelebihan persediaan ini terjadi karena tenaga ahli penjualan memperkirakan penjualan di bulan Agustus akan meningkat dari sebelumnya. Hal ini mengacu pada data penjualan bulan sebelumnya, yaitu bulan Juli 2017 terjadi permintaan yang tinggi hingga perusahaan mengalami kekurangan bahan baku sebanyak 181 *feet*. Namun pada realisasinya, penggunaan bahan baku tidak sebanyak total persediaan di bulan Agustus 2017 sehingga perusahaan mengalami kelebihan persediaan.

Sementara itu, persediaan pada PT. Brodo Ganehsa Indonesia di tahun berikutnya seringkali mengalami kelebihan persediaan di musim penjualan *low season* (penjualan hari-hari biasa/bukan liburan) dan kekurangan persediaan di musim-musim liburan (*peak season*) seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.3 bahwa pada bulan Juni 2018 misalnya, perusahaan mengalami kekurangan persediaan sebanyak 76 *feet*, bulan November mengalami kekurangan sebanyak 113 *feet* dan bulan Desember mengalami kekurangan bahan baku sebanyak 30 *feet*. Hal tersebut dikarenakan permintaan konsumen yang sangat tinggi menjelang hari raya lebaran, natal dan tahun baru sehingga perusahaan memberikan potongan harga yang besar untuk meningkatkan permintaan. Permintaan yang cukup tinggi tersebut tidak diiringi dengan persediaan yang cukup sehingga proses produksi tertunda karena kurangnya bahan baku kulit yang tersedia di gudang.

Selain musim tersebut, perusahaan sering mengalami kelebihan persediaan dan puncaknya terjadi pada bulan September 2018, yang menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kelebihan persediaan paling banyak yaitu 1.179 *feet*. Kelebihan persediaan yang di alami, tentunya akan merugikan karena biaya

penyimpanan menjadi meningkat. Biaya penyimpanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan adalah sebesar 20% dari nilai persediaan. Biaya penyimpanan tersebut meliputi gaji pegawai gudang, sewa gudang, biaya listrik dan biaya kerusakan atau kehilangan. Biaya penyimpanan dapat diketahui dengan cara mengalikan harga barang dengan biaya penyimpanan (% terhadap nilai barang). Selain biaya penyimpanan, terdapat juga biaya pemesanan yang harus dikeluarkan perusahaan dalam pengadaan persediaan bahan baku kulit seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.4 berikut:

Tabel 1.4
Rincian Biaya Pemesanan

No	Jenis Biaya Pemesanan	Jumlah biaya
1	Biaya komunikasi	Rp. 10.000,-
2	Biaya pengiriman barang	Rp. 1.050.000,-
3	Biaya bongkar muat	Rp. 550.000,-
4	Biaya pemeriksaan	Rp. 200.000,-
Total		Rp. 1.810.000,-
Total dalam periode 1 tahun		Rp.21.720.000,-

Sumber: PT. Brodo Ganesha Indonesia data diolah kembali oleh peneliti

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa biaya pemesanan yang harus dikeluarkan dalam setiap kali pemesanan adalah sebesar Rp.1.810.000,- dengan frekuensi pemesanan sebanyak 12 kali dalam setahun. Biaya tersebut meliputi biaya komunikasi, biaya pengiriman barang, biaya bongkar muat dan biaya pemeriksaan barang. Jika diakumulasikan selama setahun maka perusahaan harus membayar sebesar Rp.21.720.000,- per tahun.

Pemesanan yang dilakukan harus menunggu selama 14 hari sampai barang yang dipesan tersebut datang dan tersedia di gudang. Waktu tunggu tersebut relatif lama, sehingga resiko terjadinya proses produksi tertunda karena kehabisan

persediaan pengaman menjadi lebih besar dan saat ini seringkali dialami oleh perusahaan. Perusahaan tersebut harus menunggu terlebih dahulu hingga barang yang dipesan datang, agar bisa melanjutkan produksinya kembali secara normal. Selain itu, persediaan pada perusahaan juga seringkali masih menyisakan persediaan dalam jumlah yang sangat banyak sehingga apabila cadangan persediaan tersebut tidak habis bersamaan dengan datangnya barang yang dipesan, hal ini akan menyebabkan terjadinya penumpukan barang di gudang. Penumpukan pada persediaan ini, jika tidak diatasi segera maka akan menyebabkan biaya penyimpanan yang dihasilkan perusahaan menjadi lebih besar.

Saat ini metode yang diterapkan oleh PT. Brodo Ganesha Indonesia dalam menentukan titik pemesanan ulang dan persediaan pengaman (*safety stock*), masih ditentukan berdasarkan metode *min max inventory*. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah di uraikan di atas, penggunaan metode tersebut masih belum menunjukkan hasil yang optimal karena saat ini perusahaan belum berhasil mengatasi terjadinya kekurangan dan kelebihan persediaan. Metode yang diterapkan perusahaan ini pada dasarnya dilakukan dengan menentukan jumlah stok minimum dan maksimumnya pada setiap item atau barang. Jadi dalam metode ini, pemesanan barang akan dilakukan perusahaan ketika jumlah persediaan atau barang mencapai titik level minimumnya dan selanjutnya, persediaan akan diisi kembali (*restock*) hingga persediaan tersebut mencapai titik maksimum yang telah ditentukan.

Kekurangan dari metode ini adalah jika perusahaan menetapkan titik pemesanan ulang (titik minimum persediaan) terlalu tinggi maka yang terjadi

adalah persediaan akan menumpuk karena barang yang dipesan dari *supplier* telah tiba di gudang, akan tetapi persediaan lama masih tersisa di gudang sehingga hal ini menyebabkan pemborosan pada biaya penyimpanan. Sementara itu jika titik pemesanan ulang yang ditentukan terlalu rendah maka persediaan akan habis sebelum persediaan baru datang sehingga menyebabkan proses produksi menjadi tertunda.

Solusi yang tepat agar perusahaan dapat meminimalkan biaya persediaan dan pesanan dapat datang tepat waktu, bersamaan dengan habisnya persediaan di gudang adalah dengan melakukan pengendalian persediaan yang tepat. Pengendalian persediaan menurut Ricky Virona Matono (2018:125) yaitu suatu kegiatan untuk menjaga ketersediaan barang dengan baik sesuai dengan jumlah dan jenisnya sehingga mendukung proses lain yang membutuhkan persediaan. Berdasarkan pengertian tersebut, pengendalian persediaan yang tepat adalah digunakannya keputusan yang efektif sehingga persediaan tetap seimbang kuantitasnya dengan permintaan barang. Jika pengendalian persediaan sudah tepat, maka perusahaan tidak akan mengalami kondisi kekurangan ataupun kelebihan persediaan sehingga terhindar dari biaya penyimpanan dan pemesanan yang berlebihan.

Menyadari pentingnya peranan pengendalian persediaan, penulis akan melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengendalian persediaan yang dilakukan oleh PT. Brodo Ganesha Indonesia. Kajian penelitian ini penulis memberikan judul **“ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN UNTUK MEMINIMALKAN BIAYA PERSEDIAAN BAHAN BAKU KULIT PADA PT. BRODO GANESHA INDONESIA”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti akan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada di perusahaan sehingga dapat menentukan rumusan masalah dari penelitian.

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada perusahaan PT. Brodo Ganesha Indonesia. Adapun masalah-masalah yang dapat diidentifikasi oleh peneliti antara lain:

1. Perusahaan sering mengalami kelebihan persediaan bahan baku pada penjualan di musim *low season* (hari-hari biasa atau bukan musim libur).
2. Perusahaan mengalami kekurangan persediaan bahan baku kulit pada *peak season* (bulan perayaan besar keagamaan seperti menjelang lebaran dan akhir tahun).
3. Masa tunggu pemesanan (*lead time*) relatif lama karena perusahaan memerlukan waktu selama 14 hari sehingga proses produksi beresiko menjadi tertunda lebih besar.
4. Penentuan titik pemesanan ulang seringkali terlalu tinggi menyebabkan penumpukan persediaan.
5. Penentuan titik pemesanan ulang seringkali terlalu rendah sehingga menyebabkan persediaan habis sebelum persediaan barang yang dipesan datang.
6. Besarnya biaya penyimpanan persediaan kulit karena persediaan di gudang yang berlebih.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah ini akan memberikan pertanyaan yang lengkap dan terperinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi masalah. Adapun rumusan masalah yang terdapat pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menentukan jumlah persediaan bahan baku kulit pada PT. Brodo Ganesha Indonesia.
2. Bagaimana penentuan persediaan pengaman (*safety stock*) dan titik pemesanan ulang (*reorder point*) pada PT. Brodo Ganesha Indonesia.
3. Seberapa besar biaya yang harus dikeluarkan perusahaan terkait dengan pengendalian persediaan yang diterapkan pada PT. Brodo Ganesha Indonesia saat ini.
4. Bagaimana pengendalian persediaan menggunakan metode EOQ (*Economic Order Quantity*) pada PT. Brodo Ganesha Indonesia.
5. Bagaimana biaya persediaan bahan baku kulit dengan menggunakan metode EOQ (*Economic Order Quantity*) pada PT. Brodo Ganesha Indonesia.
6. Bagaimana perbandingan dari masing-masing metode pengendalian persediaan dalam meminimalkan biaya persediaan bahan baku kulit pada PT. Brodo Ganesha Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada PT. Brodo Ganesha Indonesia memiliki tujuan yang harus dicapai sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan

sebelumnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Penentuan jumlah persediaan bahan baku kulit pada PT. Brodo Ganesha Indonesia.
2. Penentuan persediaan pengaman (*safety stock*) dan titik pemesanan ulang (*reorder point*) yang dilakukan pada PT. Brodo Ganesha Indonesia.
3. Biaya yang harus dikeluarkan perusahaan dalam pengendalian persediaan yang diterapkan pada PT. Brodo Ganesha Indonesia saat ini.
4. Pengendalian persediaan menggunakan metode EOQ (*Economic Order Quantity*) pada PT. Brodo Ganesha Indonesia.
5. Biaya persediaan bahan baku kulit dengan menggunakan metode EOQ (*Economic Order Quantity*) pada PT. Brodo Ganesha Indonesia.
6. Perbandingan dari masing-masing metode pengendalian persediaan sehingga dapat meminimalkan biaya persediaan bahan baku kulit pada PT. Brodo Ganesha Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana metode pengendalian persediaan yang dilakukan di perusahaan dan sebagai sarana bagi peneliti untuk

mengembangkan dan menguatkan pemahaman ilmu yang diperoleh peneliti di bangku perkuliahan khususnya dalam pengendalian persediaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian dari analisis pengendalian persediaan yang dilakukan pada PT. Brodo Ganesha Indonesia secara praktis, diharapkan dapat berguna dan berkontribusi lebih lanjut bagi pihak-pihak yang memerlukan penelitian ini, antara lain:

1. Bagi penulis
 - a. Menjadi lebih memahami proses pengendalian persediaan yang diterapkan oleh perusahaan.
 - b. Mampu menentukan jumlah persediaan yang paling optimal untuk meminimalkan biaya persediaan bahan baku kulit pada perusahaan.
 - c. Menjadi lebih memahami alur produksi khususnya dalam hal persediaan bahan baku pada PT. Brodo Ganesha Indonesia.
 - d. Mampu menentukan jumlah persediaan pengaman dan titik pemesanan kembali yang optimal dalam pengendalian persediaan bahan baku pada perusahaan.
 - e. Mampu menentukan besarnya perbedaan pada tingkat biaya persediaan berdasarkan perbandingan metode pengendalian persediaan yang berbeda.
 - f. Mampu memberikan masukan kepada perusahaan terkait sistem pengendalian persediaan yang diterapkan saat ini dan memberikan saran dalam pengendalian persediaan perusahaan yang tepat untuk meminimalkan biaya persediaan.

2. Bagi Perusahaan

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pengendalian persediaan yang diterapkan perusahaan saat ini.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi perusahaan dalam menentukan jumlah persediaan yang tepat sehingga dapat meminimalkan biaya persediaan pada perusahaan.
- c. Membantu perusahaan dalam menentukan metode pengendalian persediaan yang tepat dalam meminimalkan biaya persediaan.
- d. Membantu perusahaan dalam meningkatkan efisiensi biaya terutama biaya yang ditimbulkan karena persediaan.
- e. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk pengendalian persediaan perusahaan di masa yang akan datang.

3. Bagi penelitian selanjutnya

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan maupun informasi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain.
- c. Diharapkan dapat membandingkannya dengan topik penelitian yang sejenis. baik yang bersifat melanjutkan ataupun melengkapi.
- d. Sebagai masukan untuk penulis lain dalam melakukan penelitian dengan bidang kajian yang sama.